

Ethnographic Dynamics of Household Simulation Communication Among Yogyakarta Students

[Dinamika Etnografi Komunikasi Simulasi Rumah Tangga di Kalangan Mahasiswa Yogyakarta]

Wahyu Bambang Setyawan¹⁾, Dr. Totok Wahyu Abadi, M.Si^{*2)}

¹⁾ Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: totokwahyu@umsida.ac.id

Abstract. Household simulation, which is the practice of living together with a partner without a legitimate marriage bond, often violates social, legal, and religious norms. This qualitative research aims to examine the phenomenon of household simulation among college students from outside regions in Yogyakarta, focusing on the factors causing it and its impacts. Data were collected through in-depth interviews and observations of five student couples engaging in household simulation in Yogyakarta. The research findings indicate that factors such as economic limitations, environmental influences, lack of parental attention, and free association are the main motivators for the occurrence of household simulation. The negative impacts include the risk of unintended pregnancies, deception towards parents, psychological consequences (such as anxiety and stress), and conflict with partners. This study provides theoretical implications by enriching the understanding of interpersonal communication in the context of non-marital relationships. The implications of this research highlight the need for educational and preventive programs aimed at college students from outside regions to reduce the risk of household simulation.

Keywords - ethnography of communication; household simulation; social norms; sexuality

Abstrak. Simulasi rumah tangga, yaitu praktik hidup bersama pasangan tanpa ikatan pernikahan yang sah, sering kali melanggar norma sosial, hukum, dan agama. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mengkaji fenomena simulasi rumah tangga di kalangan mahasiswa perantauan di Yogyakarta, dengan fokus pada faktor-faktor penyebab dan dampaknya. Pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan observasi terhadap lima pasangan mahasiswa yang melakukan simulasi rumah tangga di Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti keterbatasan ekonomi, pengaruh lingkungan, kurangnya perhatian orang tua, dan pergaulan bebas menjadi pendorong utama terjadinya simulasi rumah tangga. Dampak negatif yang ditimbulkan meliputi risiko kehamilan di luar nikah, kebohongan terhadap orang tua, konsekuensi psikologis (seperti kecemasan dan stres), serta keterkangan oleh pasangan. Penelitian ini memberikan implikasi teoritis dalam memperkaya pemahaman tentang komunikasi interpersonal dalam konteks hubungan yang tidak terikat pernikahan. Implikasi dalam penelitian ini adalah perlunya program edukasi dan pencegahan yang ditujukan kepada mahasiswa perantauan untuk mengurangi risiko simulasi rumah tangga.

Kata Kunci - etnografi komunikasi; simulasi rumah tangga; norma sosial; sexualitas

I. PENDAHULUAN

Simulasi rumah tangga adalah proses peniruan kehidupan berumah tangga yang dilakukan pasangan remaja laki-laki dan perempuan tanpa adanya ikatan pernikahan [1]. Mereka menjalin hubungan layaknya suami istri seperti melakukan hubungan intim, bermesraan di tempat umum, dan tidak menanggung perekonomian layaknya suami kepada istri yang sah [2]. Kehidupan bebas remaja dalam tinggal bersama di perkotaan merupakan fenomena yang sepertinya "dilazimkan" oleh keadaan. Fenomena simulasi rumah tangga merupakan salah satu bentuk contoh perilaku remaja yang ingin hidup bebas tanpa adanya aturan yang terikat dan tidak memikirkan konsekuensi terhadap hal yang mereka perbuat [3].

Perilaku menyimpang yang berisiko pada kehamilan tidak diinginkan (KTD) dapat terjadi karena tidak berfungsinya sistem sosial dan tidak adanya keharmonisan dalam keluarga serta minimnya kontrol individu dan sosial. Beberapa kajian memperlihatkan bahwa perilaku menyimpang banyak didominasi oleh remaja [4]. BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional) telah mencatat hampir kurang lebih 60% remaja yang berusia 16-17 tahun telah melakukan hubungan seksual, 20% pada usia 14-15 tahun dan 20% pada usia 19-20 tahun [5]. Masyarakat yang bersifat apatis atau tidak perduli terhadap perilaku remaja di sekitar mereka juga menjadi salah satu faktor pemicu para anak remaja berprilaku menyimpang.

Adapun penelitian dari beberapa jurnal sebelumnya sebagai perbandingan data yang diperoleh. Yang pertama Rangga Hafidin pada tahun 2022 melakukan penelitian yang berjudul Kajian Etnografi Komunikasi pada Sapaan Kader Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) menjelaskan bahwa setiap kelompok sosial memiliki ciri-ciri tersendiri berupa sistem yang berlaku, mulai bahasa hingga bentuk sapaan. Peneliti melihat, mendengar dan merasakan bahwa bentuk-bentuk sapaan yang ada di HMI tidak hanya memiliki makna sapaan biasa, melainkan memiliki maksud lebih dari sapaan tersebut sesuai tujuan dan konteks yang disampaikan oleh penuturnya. Tujuan penelitian ini untuk mengklasifikasikan dan mendeskripsikan masing-masing bentuk sapaan yang lumrah terdengar di antara para kader HMI. Penelitian ini menjadikan pandangan Gumperz dan Hymes sebagai pijakan analisis yang mengatakan bahwa etnografi komunikasi merupakan metode atau teori yang memandang pola-pola komunikatif sebagai bagian dari perilaku dan pengetahuan kultural [6]. Yang kedua juga terdapat pada jurnal karya dari Uluwia Leko DKK pada tahun 2024 berjudul Kohabitasi di Kalangan Mahasiswa. Jurnal ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang ditentukan secara purposive sampling. Hasil penelitian ini menunjukkan penyebab yang mendorong mahasiswa pendatang terlibat dalam pergaulan bebas dan perilaku kumpul kebo di Kelurahan Bitoa, Kecamatan Manggala, Kota Makassar, meliputi keinginan pribadi, kondisi ekonomi, serta lingkungan kost yang cenderung kurang terkontrol [7]. Pada tahun 2022 Farida juga melakukan penelitian yang berjudul Determinan Perilaku Seks Bebas Pada Kalangan Mahasiswa/Mahasiswi Di Rumah Kost. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasilnya menjelaskan bahwa perilaku seks bebas di kalangan mahasiswa dan mahasiswi yang tinggal di kos di Kelurahan Antang dipengaruhi oleh internet dan media sosial, yang seharusnya dapat digunakan sebagai hal positif malah disalahgunakan. Pemicu lainnya adalah kurangnya pengawasan orang tua dan longgarnya aturan pemilik kos, sehingga dimanfaatkan oleh mahasiswa untuk bertindak bebas [8].

Menurut Little John teori identitas berfokus pada bagaimana identitas individu terbentuk dan dipertahankan melalui komunikasi. Teori identitas digunakan untuk membangun identitas diri dan hubungan individu dalam sebuah kelompok. Berdasarkan teori identitas, identitas yang dimiliki tidak hanya terdiri dari individu yang beragam tetapi juga mengidentifikasi individu di dalam kelompok. Ada dua proses yang terjadi dalam teori identitas, satu pengakuan dua anggapan. Pengakuan yaitu bagaimana seseorang menggambarkan identitasnya sendiri sedangkan anggapan yaitu bagaimana seseorang mendeskripsikan identitas orang lain [9].

Penelitian ini menjadi menarik karena sebagian besar mahasiswa yang datang dari berbagai kota dan juga berbagai etnis/suku berkumpul untuk melanjutkan pendidikan perguruan tinggi di Yogyakarta. Dalam [10] menunjukkan fakta terdapat tiga indekos yang kedapatan menyewakan kamarnya untuk pasangan-pasangan tidak resmi, atau bisa dilang kumpul kebo. "Ada yang mahasiswi berdua sama mahasiswa, kita cek KTP-nya, katanya kakak adik, ternyata KTP-nya beda wilayah," katanya, Jumat (6/12/24). Para mahasiswa yang seharusnya merantau untuk belajar, menuntut ilmu, dan menjadi mandiri ketika harus tinggal jauh dari orang tua atau keluarga. Namun, beberapa dari mereka justru memanfaatkan kesempatan tinggal jauh dari keluarga untuk bertindak bebas dan melakukan hal-hal sesuka hati. Seperti melakukan tindakan menyimpang yaitu simulasi rumah tangga [11].

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan simulasi rumah tangga di kalangan mahasiswa dalam perspektif etnografi komunikasi. Konsep etnografi komunikasi yang digunakan dalam kajian ini mengacu pada pemikiran Hymes. Teori Identitas menurut Littlejohn. Littlejohn dalam bukunya "Theories of Human Communication" [12]. Memandang identitas sebagai sesuatu yang terbentuk, dinegosiasi, dan dipertahankan melalui interaksi komunikasi. Teori identitas dalam konteks komunikasi menekankan bahwa identitas bukanlah sesuatu yang statis

atau bawaan, tetapi dikonstruksi secara sosial memulai praktik komunikasi sehari-hari. Individu membentuk persepsi tentang "siapa mereka" melalui dialog dengan orang lain dan melalui peran yang mereka mainkan dalam interaksi sosial. Komunikasi menjadi sarana utama dalam membangun, mempertahankan, dan merubah identitas, baik personal maupun sosial.

Etnografi komunikasi Dell Hymes mengembangkan pendekatan etnografi komunikasi sebagai cara untuk memahami bagaimana bahasa digunakan dalam konteks sosial tertentu. Dalam kerangka Hymes dikenal model "SPEAKING", yang mencakup : (S) Setting and Scene merupakan tempat dimana terjadinya suatu peristiwa. (P) Participants mengacu pada siapa saja yang terlibat dalam fenomena simulasi rumah tangga. (E) Ends adalah sebuah tujuan atau pencapaian dari pelaku komunikasi terhadap suatu peristiwa yang sedang terjadi. (A) Act Sequence mengacu pada *step by step* pelaku simulasi rumah tangga di kalangan mahasiswa setiap pasangan memiliki narasi atau alur komunikasi khas yang membawa mereka ke fase hidup bersama. (K) Key mengacu pada gaya dan nada komunikasi remaja yang terlibat dalam aktivitas simulasi rumah tangga. (I) Instrumentalities mengacu pada alat atau bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi. (N) Norms of Interactio mengacu pada aturan dan norma yang berlaku di lingkungan tempat terjadinya peristiwa simulasi rumah tangga. (G) Genre mengacu pada jenis komunikasi yang digunakan para pelaku simulasi rumah tangga. Model ini digunakan untuk menganalisis praktik komunikasi dalam konteks budaya tertentu dengan tujuan memahami nilai-nilai, kepercayaan, dan struktur sosial yang melekat pada masyarakat tersebut [13].

Ketertarikan antara teori identitas dalam beberapa poin berikut: konstruksi identitas melalui praktik komunikasi, baik teori identitas Littlejohn maupun etnografi komunikasi Hymes melihat bahwa identitas terbentuk dalam dan melalui komunikasi. Dalam praktik kohabitusi misalnya, mahasiswa membentuk identitas baru sebagai "pasangan suami-istri" dalam ruang sosial tertentu yang dapat dianalisis melalui kerangka SPEAKING. Konteks budaya dan sosial sebagai penentu identitas. Hymes menekankan pentingnya konteks budaya dalam memahami komunikasi, yang sejalan dengan pandangan bahwa identitas sangat dipengaruhi oleh nilai dan norma sosial yang berlaku. Identitas mahasiswa perantauan tidak hanya dipengaruhi oleh individu, tetapi norma lokal, gaya hidup, bahkan tekanan sosial dari kelompok sebaya. Negosiasi identitas dalam interaksi sosial. Dalam praktik kohabitusi, identitas sebagai "pasangan" dinegosiasikan dalam interaksi sehari-hari (urutan tindakan, norma, instrumentalitas, dll.) dan ini menjadi objek studi baik dalam kerangka teori identitas maupun etnografi komunikasi. Teori identitas Littlejohn dan etnografi komunikasi Hymes saling melengkapi dalam memahami bagaimana individu membentuk identitas dalam praktik sosial tertentu. Keduanya menekankan pentingnya komunikasi sebagai medium utama dalam proses konstruksi identitas, dengan Hymes memberi fokus lebih dalam pada konteks sosial budaya dimana komunikasi itu terjadi [14].

II. METODE

Studi ini menggunakan metodologi kualitatif dengan teknik pendekatan etnografi. Penelitian dilakukan di Kabupaten Sleman. Subjek penelitian adalah lima pasangan simulasi rumah tangga yaitu: Pasangan 1 (I berasal dari Manado dengan B dari Sumedang), Pasangan 2 (E dari Semarang dengan S dari Padang), Pasangan 3 (A dari Bali dengan B dari Medan), Pasangan 4 (S dari Gunung Kidul dengan R dari Palembang), Pasangan 5 (Y dari Jakarta dengan S dari Flores). Semua pasangan diatas merupakan mahasiswa aktif di PTS dan PTN di Yogyakarta. Objek penelitian adalah pesan-pesan yang disampaikan oleh para pasangan simulasi rumah tangga yang berbentuk verbal dan non verbal. Data dikumpulkan melalui observasi non partisipan, yaitu peneliti mengamati perilaku pasangan simulasi rumah tangga tetapi tidak ikut dalam proses tersebut. Peneliti juga melakukan wawancara untuk melengkapi data dan kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi : A. Reduksi data merupakan proses, memilih, memfokuskan, menyederhanakan data mentah dari catatan lapangan. B. Penyajian data yaitu menyusun data yang telah direduksi ke dalam bentuk yang sistematis dan mudah dipahami. C. Penarikan kesimpulan yaitu menyimpulkan makna dari data yang telah dianalisis.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis terhadap fenomena "simulasi rumah tangga di kalangan mahasiswa perantauan di Yogyakarta" dapat diperdalam secara teoretis melalui dua pendekatan utama: etnografi komunikasi dari Dell Hymes dan teori identitas dari Stephen W. Littlejohn. Kedua teori ini secara integratif membantu kita memahami bagaimana praktik komunikasi membentuk identitas dan bagaimana konteks sosial membingkai makna dari perilaku tersebut.

Simulasi rumah tangga sendiri dapat diartikan sebagai tindakan sepasangan kekasih yang belum sah (pacaranan) hidup bersama dalam satu atap tanpa adanya ikatan pernikahan yang sah. Simulasi rumah tangga atau kumpul kebo juga sering membawa konsekuensi yang berdampak pada individu. Ketidakjelasan status menimbulkan perasaan cemas dan tidak aman bagi pelaku khususnya (perempuan) yang mengalami kecelakaan seperti hamil duluan di karenakan perbuatan sexual yang mereka lakukan saat tinggal bersama di dalam kos maupun kontrakan. Apalagi tidak ada ikatan pernikahan membuat mereka (laki laki) bisa langsung lari/kabur dari tanggung jawab terhadap hal yang diperbuat. Sehingga untuk mahasiswa perantauan sangat penting untuk mempertimbangkan dampak emosional, sosial, dan hukum sebelum memutuskan untuk hidup bersama pasangan tanpa adanya ikatan pernikahan yang sah.

a) Faktor Simulasi Rumah Tangga

Ada bermacam-macam faktor penyebab pasangan simulasi rumah tangga ini terjadi. Pasangan I dan B mengungkapkan bahwa faktor utama mereka tinggal bersama dikarenakan uang bulanan yang sangat pas-pasan di tambah maraknya kos-kosan bebas di lingkungan mereka yang akhirnya memutuskan tinggal bersama

“uang bulanan saya pas-pasan tapi kalau di tanggung berdua kan lebih kecil dan uangnya sisanya bisa buat keperluan lain lagian disini juga bebas makanya tinggal bareng aja”.

Pasangan E dan S mengungkapkan bahwa faktor penyebab mereka tinggal bersama di karenakan salahnya pergaulan dan teman-temannya yang sering cerita-cerita betapa enak tentang tinggal bersama pasangan. Dan akhirnya mereka juga ingin seperti teman-temannya yang sudah dulu tinggal bersama pasangan.

“saya sering di ceritain temen-temen enaknya tinggal sama pasangan kalau sange langsung ngentot gak perlu staycation ke hotel lah ke villa lah buang-buang uang. Akhirnya saya pun penasaran dan mencobanya ehh malah keterusan sampai saat ini”.

Pasangan A dan B mengungkapkan bahwa faktor penyebab mereka tinggal bersama adalah mereka tidak dekat dengan kedua orang tua. Si pria bercerita bahwa ibu dan ayahnya selalu bekerja sejak dia masih kecil sehingga menyebabkan kurangnya komunikasi terhadap orang tua. Dan si perempuan bercerita bahwa kedua orang tua mereka berpisah sejak dirinya masih di bangku SD. Dengan latar belakang yang sama-sama kurang perhatian dari orang tua menyebabkan mereka akhirnya tinggal bersama.

“sejak dulu saya jarang komunikasi sama orang tua, canggung kalau ngobrol paling cuman hal-hal penting baru ngomong makanya membuat saya merasa kurang kasih sayang dan kurang perhatian. Mungkin itu yang menyebabkan saya lebih dekat ke pasangan saya”.

Pasangan S dan R mengungkapkan bahwa faktor penyebab mereka tinggal bersama adalah karena dirinya sendiri yang sudah biasa melakukan tindakan yang melanggar norma dan agama seperti narkoba, judi, minum-minuman. Mereka mengungkap tidak ada faktor ekternal yang mempengaruhi mereka untuk tinggal bersama semua itu murni atas keinginan mereka sendiri.

“saya pas waktu sma juga sudah sering melakukan habit buruk seperti minum-minuman keras, judi dan staycation bersama pacar. Jadinya ketika waktu kuliah saya mencari info kos bebas ke teman-teman dan kebetulan lumayan banyak (Septi, Kembang Sore Coffe, Rabu, 4 Desember 2024)”.

Pasangan Y dan S mengungkap bahwa faktor penyebab mereka tinggal bersama adalah karena terpengaruh oleh lingkungan dan pergaulan. Si pria mengungkapkan bahwa dirinya sempat shock dengan lingkungan kampusnya yang bebas mengajak pacarnya masuk keluar kos dengan bebas. Dan akhirnya si pria mengajak pasangannya untuk tinggal bersama.

“ya mungkin karena awal kuliah saya ngengkos dilingkungan yang bebas coba kalau saya awal kuliah ngekosnya di lingkungan yang ketat mungkin saya gak tinggal sama pasangan saya”.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa simulasi rumah tangga di sebabkan oleh bermacam-macam faktor, seperti faktor kurangnya ekonomi, pengaruh negatif lingkungan, kurangnya komunikasi terhadap orang tua dan *broken home*. Penelitian ini sejalan dengan studi terdahulu dari [15]. Juga mengatakan bahwa faktor kumpul kebo juga di sebabkan oleh kurangnya perhatian orang tua, pengaruh teman sebaya, ketidaksiapan dari segi ekonomi, pornografi, dan ketidaksiapan menikah secara mental.

b) Dampak Simulasi Rumah Tangga

Simulasi rumah tangga merupakan praktik hidup bersama pasangan tanpa adanya ikatan pernikahan. Dengan tidak adanya ikatan pernikahan yang sah menimbulkan berbagai dampak *negative* bagi pelaku simulasi rumah tangga. Berikut beberapa dampak dari fenomena adanya simulasi rumah tangga:

1. Hamil di Luar Nikah

Hasil dari wawancara mengungkapkan bahwa para perempuan sangat takut ketika dirinya hamil dan pasangan mereka tidak bertanggung jawab karena banyak sekali berita-berita di Indoneasia yang menyiarkan orang-orang hamil dan pasangan mereka tidak mau bertanggung jawab.

“iya saya dulu pernah hamil terus saya langsung gugurkan karena saya juga posisi kuliah dan tidak ingin orang tua saya tahu, sekarang saya ketika main selalu pakek pengaman karena saya tidak ingin mengulangi kesalahan yang sama”.

2. Sering Berbohong Dengan Orang Tua

Maksud dari sering berbohong dengan orang tua disini adalah ketika mereka meminta uang untuk membayar kebutuhan kampus seperti membeli buku, membayar seminar dan membayar SPP malah digunakan untuk membelikan kebutuhan pasangan seperti skincare, tas dan barang-barang yang lain. Yang akhirnya menyebakan mereka meminta uang lagi dengan alasan yang lain.

“kebetulan saya punya langganan bengkel yang bisa di ajak kerja sama, saya menyuruh dia untuk membuatkan struk kerusakan montor saya padahal montor saya baik-baik saja dan setelah struknya jadi saya akan mengirim ke mama saya, saya juga biasanya mengedit pembayaran SPP yang seharusnya hanya 1 semester itu kena 3-4 juta saya edit jadi 6-7 juta persemester”.

3. Konsekuensi Psikologis

Hasil dari pengamatan menyatakan bahwa para pria lebih sering melamun di tongkrongan ketika teman-temannya mengajak bercanda ini itu. Hal ini di sebabkan terlalu banyak pikiran. Pikiran seperti memenuhi kebutuhan pasangan sedangkan para pria belum bekerja dan berstatus sebagai mahasiswa. Seharusnya sebagai seorang mahasiswa focus untuk belajar dan menambah wawasan malah harus memikirkan kebutuhan pasangan yang belum waktunya dilakukan oleh anak muda.

“ya sebenarnya gue juga bingung sih di sisi lain juga menyesal kenapa harus tinggal bareng pacar yang apa-apa selalu mintak gue, di sisi lain juga ada enaknya bisa ngentot setiap saat. Mana uang jatah dari orang tua habis selalu, padahal belum awal bulan”.

4. Dikekang Oleh Pasangan

Hasil dari pengamatan mengungkap bahwa pasangan simulasi rumah tangga baik perempuan atau pun laki-laki ketika pergi kemana-mana harus selalu izin dengan pasangan mereka dan apabila pasangan mereka tidak mengizinkan mereka harus menuruti dan apabila tidak dituruti mereka akan mengancam dengan cara meminta putus. Dalam arti mereka tidak bisa bebas melakukan hal yang mereka inginkan selayaknya anak muda.

“saya pernah diajak teman-teman saya naik ke gunung Lawu karena saya dulu sma juga sering naik gunung akhirnya saya mengiyakan ajakan mereka tapi setelah saya meminta izin ke pacar saya, saya tidak dibolehkan dengan alasan dia takut saya hilang di gunung ataupun kenapa-napa (Adam, Bento Coffe, Sabtu, 7 Desember 2025)”.

5. Emosional Sebuah Perpisahan

Ketidakjelasan pada sebuah komitmen juga sering memunculkan dan memperbesar rasa kekecewaan kita terhadap pasangan. Karena kehilangan orang yang di cinta setelah menjalani *“Living Together”* dapat memberikan dampak yang signifikan sehingga pasangan yang merasa kehilangan akan mudah stress dan bisa mengurangi motivasi atau bahkan mengganggu masa depan untuk jenjang langkah hidup selanjutnya.

“dulu saya berfikir dia adalah masa depan saya, tapi malah takdir mengumandangkan perpisahan, itu adalah bagian paling down dalam hidup saya mas karna, ya namanya juga sudah bagian dari setengah jiwa saya, makan bareng kemana-mana bareng, bahkan sampai tidur pun bareng, tetapi dia mengumumkan keputusan itu sangat berat mas sehingga itu mengkacaukan masa depan saya”

Dalam penelitian yang dilakukan oleh [16] yang berjudul “Budaya Cohabitation: Tinjauan Kritis dari Kacamata Mahasiswa Islam” menyatakan bahwa cohabitation merupakan kegiatan praktik tinggal bersama pasangan tanpa adanya ikatan pernikahan. Dalam cohabitation dinilai sebagai perilaku yang menyimpang dari norma sosial dan agama, dengan dampak negatif pada individu dan masyarakat seperti kerusakan moral, ketidakstabilan keluarga, serta masalah psikologis. Sedangkan penelitian ini menunjukkan hasil bahwa simulasi rumah tangga di kalangan mahasiswa merupakan tindakan para mahasiswa yang tinggal bersama pasangan di kos-kosan maupun kontrakan. Lebih dari itu, dalam simulasi rumah tangga ini peneliti menemukan berbagai macam ciri-ciri para pelaku simulasi rumah tangga di antaranya: selalu siap sedia kondom di tempat kos-kosan maupun kontrakan, selalu antisipasi obat penggugur, berpergi kemanapun selalu bersama pacar, dan sering meminjam uang untuk kebutuhan pacarnya bukan untuk kebutuhannya pribadi.

Analisis Berdasarkan Etnografi Komunikasi Hymes (Model SPEAKING)

Dell Hymes menekankan bahwa untuk memahami komunikasi secara menyeluruh, kita harus melihatnya dalam konteks sosial budaya dengan kerangka SPEAKING. Berikut ini penerapan dan analisis berdasarkan tiap elemen:

a. *Setting and Scene* (Lokasi Dan Waktu)

Setting and Scene merupakan tempat dimana terjadinya suatu peristiwa. Fenomena simulasi rumah tangga terjadi di berbagai wilayah di Sleman. Pasangan pertama (I dan B) yang bertempat tinggal di Ds.Bayuraden Kec.Gamping Kab.Sleman dan mereka sudah tinggal bersama selama kurang lebih 4 bulan. Pasangan kedua (E dan S) bertempat tinggal di Ds.Sidomoyo Kec.Godean Kab.Sleman dan mereka sudah tinggal bersama selama 1 tahun. Pasangan ketiga (A dan B) bertempat tinggal di Ds.Sariharjo Kec.Ngaglik Kab.Sleman dan mereka baru tinggal bersama pasangan selama 2 bulan. Pasangan ke empat (S dan R) bertempat tinggal di Ds.Ambarketawang Kec.Gamping Kab.Sleman dan mereka tinggal bersama pasangan kurang lebih selama 1 tahun. Dan yang terakhir pasangan ke lima (Y dan S) yang bertempat tinggal di Ds.Sidoarum Kec.Godean Kab.Sleman dan mereka juga sudah tinggal bersama selama 6 bulan. Yogyakarta juga dikenal sebagai kota pelajar dengan populasi mahasiswa dari berbagai latar belakang budaya. Kota ini menyediakan lingkungan yang relatif permisif, seperti kos-kosan bebas, yang mendukung fenomena *living together*. Ini menciptakan kondisi sosial yang memungkinkan kohabitation sebagai praktik wajar di mata pelakunya, meski bertentangan dengan norma agama dan sosial.

b. *Participants* (peserta)

Participants mengacu pada siapa saja yang terlibat dalam fenomena simulasi rumah tangga. I (laki-laki) yang berusia 22 tahun, berasal dari Manado dan mengambil jurusan keperawatan, dengan B (perempuan) yang berusia 21 yang berasal dari kota Sumedang Jawa Barat dan kuliah mengambil jurusan menejemen, mereka merupakan salah satu mahasiswa dan mahasiswi yang melanjutkan pendidikan di salah satu Universitas yang berada di Yogyakarta. E (laki-laki) yang berusia 24 tahun merupakan mahasiswa pendatang dari kota Semarang, dengan S (perempuan) yang berusia 22 juga seorang mahasiswi pendatang dari Padang Sumatra Barat. Mereka juga merupakan seorang mahasiswa dan juga mahasiswi salah satu Universitas yang berada di Yogyakarta. A (laki-laki) yang berusia 20 tahun merupakan mahasiswa pendatang dari Bali dan mengambil jurusan ilmu komunikasi dengan B (perempuan) berusia 20 tahun dan juga mahasiswi pendatang dari kota Medan mengambil jurusan psikolog. Mereka berstatus sebagai seorang mahasiswa/ mahasiswi di salah satu Universitas yang berada di Yogyakarta. S (perempuan) yang berusia 21 juga merupakan mahasiswi pendatang dari Gunung Kidul dan mengambil jurusan kebidanan dengan R (laki-laki) yang berusia 24 tahun juga merupakan mahasiswa pendatang dari Palembang dan mengambil jurusan keperawatan. Mereka juga seorang mahasiswi dan mahasiswi. Dan pasangan simulasi rumah tangga terakhir yaitu Y (laki-laki) yang berusia 22 merupakan mahasiswa pendatang dari kota Jakarta dengan S (perempuan) yang merupakan mahasiswa pendatang dari Flores dan berusia 20 tahun. Mereka berstatus sebagai mahasiswa dan mahasiswi di salah satu Universitas yang berada di Yogyakarta. Para pelaku adalah pasangan mahasiswa dari berbagai daerah di Indonesia. Mereka adalah subjek sosial yang membentuk komunitas kohabitation informal. Perbedaan latar belakang justru memperkaya ragam alasan dan dinamika kohabitation dari alasan ekonomi, emosional, hingga pengaruh lingkungan sosial.

c. *End* (Tujuan atau Akhir)

End adalah sebuah tujuan atau pencapaian dari pelaku komunikasi terhadap suatu peristiwa yang sedang terjadi. Pasangan pertama mengungkapkan agar uang jatah kos bisa di bayarkan dengan patungan dan sisanya untuk keperluan lain sehingga mereka memutuskan untuk tinggal bersama. Pasangan yang kedua mengungkapkan ingin merasakan sensasinya dan juga untuk menghemat biaya kos. Pasangan ketiga mengungkapkan karena ingin terus bersama dimana pun dan kapanpun. Pasangan ke empat mengungkapkan bahwa lingkungan yang ditempat tinggal mendukung dan agar dapat lebih dalam mengenal satu sama lain. Dan pasangan kelima juga mengungkapkan agar ketika butuh sesuatu seperti mengatarkan ke kampus atau membeli makanan tidak perlu menunggu untuk di jemput dan faktor lingkungan yang membebaskan yang akhirnya mereka memilih tinggal bersama. Tujuan kohabitation tidak tunggal. Mulai dari penghematan biaya hidup, memenuhi kebutuhan emosional, hingga keinginan mengeksplorasi hubungan lebih dalam sebelum menikah. Ini menunjukkan adanya negosiasi makna atas pacaran dan hubungan romantis dalam budaya mahasiswa urban.

d. *Act sequence* (urutan tindakan)

Act sequence (urutan tindakan) mengacu pada *step by step* pelaku simulasi rumah tangga di kalangan mahasiswa yang sebelumnya hanya berpacaran, biasa sampai tinggal bersama di kosan maupun di kontrakan. Pasangan yang pertama, mengungkap bahwa “*Awal mulanya saya kenal waktu dia maba dan kebetulan dia juga ikut UKM Mapala terus senior yang mengkoordinasi junior itu saya dan dia ketua dari junior tersebut dikarenakan dia cantik dan wajahnya enak dipandang saya pun akhirnya suka dan mulai lah PDKT. Terus proses PDKT juga lumayan mulus karena saya kan juga tampan ya bang, akhirnya dia mau saya ajak pacarana terus selama itu kita udah beberapa kali lah cek-in atau nyewa vilaa buat tidur terus saya punya ide gimana kalau kita tinggal bareng kan lebih deket gak perlu anter jemput kamu ke kos kan lumayan jarak kosmu dari kosku terus ya uang kos bisa di tanggung berdua karena tinggal bareng dan di jawab ya udah dehh akum mau*”.

Pasangan kedua, mengungkapkan “*Saya ceritain momen-momen yang penting aja ya soalnya saja lupa detailnya kayak gimana. Jadi awalnya itu saya kenal karena dia itu temenya pacar teman saya terus di kenalin karena ada momen dimana teman saya ngajak nongkrong ber 4 saya dan teman saya, pacarnya dengan temannya ya udah lah akhirnya kita ngobrol seru-seruan terus saya memberanikan diri untuk meminta Wa dia dan terus di kasih. Sepulang nongkrong kita chat-chatan dan merasa nyambung dan cocok kebetulan saya dan dia juga sama-sama jomblonya akhirnya kita hangeot bareng, nongkrong berdua, nonton bioskop dan cerita keluh kesah kita tentang perkuliahan dari seringnya kita berdua dan udah cukup lama juga PDKT akhirnya saya memberikan diri untuk menembak dia dan di terima dengan mulus tanpa penolakan. Setelah kita satu tahun menjalani hubungan pacaran dan kebetulan teman-teman itu ada yang living together duluan dan setiap nongkrong di ceritakan keenakan tinggal bareng pacar itu gimana akhirnya saya mengajak dia untuk tinggal bersama. Awal-awal dia nolak sih tapi di karenakan saya juga masih sering nongkrong setiap malam bareng teman-teman saya akhirnya dia berubah pikiran dan mau mungkin karena dia kesepian tiap malem dan gak ada temennya akhirnya dia jadi mau*”.

Pasangan ke tiga, mengungkapkan “*jadi gini bang waktu ospek saya satu kelompok sama dia bang, nah kelompok saya mengadakan rapat dan nongkrong agar menambah pertemanan dikarenakan kita semua juga orang baru di kota ini. Nah waktu itu tempat duduk saya disebelah dia bang nah waktu saya sebutin saya orang bali dia tanya tanya tuh tentang wisata dibali bang apalagi dia suka wisata dan kebetulan belum pernah ke bali sama sekali. Jadinya akhirnya ngobrol banyak tuh tentang bali dan dia sangat tertarik tuh bang, terus akhirnya kita tukeran nomer dan mulai deket dan ternyata kos kosan dia tuh deket juga sama gue nah dari situ kita kemana-mana banyak yang bareng. Dan saya mulai suka bang sama dia habis itu karena kita merasa nyambung dan kayaknya dia juga suka sama saya ya udah bang saya tembak dia jadi pacar dan dia mau. Pas masa pacaran itu dia juga sering saya ajak di kos saya dan menginap terus lama-kelamaan dia saya ajak tinggal bareng deh dan diam mau bang. Gitu ceritanya bang*”.

Pasangan keempat, mengungkap “*kan saya bukanlah orang yang gampang jatuh cinta saat pandangan pertama, tetapi waktu saya melihat dia membawa aura berbeda pada saat itu, kebetulan saya pertama kali ketemu dia di bar yang gak bisa saya sebut namanya, entah kebetulan atau apa dia mau berkenalan dengan saya dan itu menjadi momen yang bagiku beruntung. dengan kadar cukup umur saya lebih tua 3 tahun dari dia membuat hubungan saya dengan dia make sanse. and then once upon a time, saya menjalin hubungan yang menurut orang tidak wajar, tetapi justru itu membuat kami berdua nyaman menjalani hubungan, sudah 2 tahun saya menjalin hubungan "living together" ini dan ini juga memperbaiki mentalitas saya*”.

Pasangan kelima, mengungkap bahwa “*Gini bang awalnya tuh saya tau dia ketika saya di beri tugas dosen untuk memfoto kegiatan ospek atau kegiatan mahasiswa baru selama 3 hari dan di hari ke tiganya dianya tiba-tiba men Dm saya terus dia menjelaskan tentang dirinya dan terus saya nanyak dong dapet darimana Ig saya terus dia jawab kan di univ ini itu ada grup Wa mahasiswa asal flores dari berbagai angkatan terus saya coba cari yang satu angkatan sama abang terus ketemu deh. Terus saya nanyak kenal abang-abang yang biasanya moto terus rambutnya kriting terus si kakak kelas ternyata kenal sama abang terus ya udah saya minta ignya terus di kasih tau akhirnya ya udah deh dia dm saya. Kebetulan saya juga habis galau dan dia juga ya lumayanlah terus saya deketin selama beberapa minggu dan saya ajak pacarana dia lansung mau dan kebetulan juga lingkungan saya juga banyak yang tinggal sama pacarnya dan saya mencoba untuk mengajak dia untuk tinggal bersama dan dia mengiyakan tanpa piker panjang*”.

Setiap pasangan memiliki narasi atau alur komunikasi khas yang membawa mereka ke fase hidup bersama. Rangkaian ini mencerminkan dinamika komunikasi interpersonal yang kuat dimulai dari perkenalan, pendekatan emosional, hingga keputusan tinggal bersama. Aspek ini memperlihatkan bahwa kohabitusi adalah hasil dari proses komunikasi yang terstruktur dan bertahap. Sesuai dengan hasil wawancara diatas, pasangan simulasi rumah tangga melakukan komunikasi interpersonal yang meliputi keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif dan kesetaraan.

e. *Key (Kunci)*

Key (kunci) mengacu pada kunci atau nada komunikasi yang digunakan oleh pelaku simulasi rumah tangga. Nada yang dimaksudkan mengacu pada intonasi tinggi atau rendah dalam suatu komunikasi yang dilakukan oleh para pelaku simulasi rumah tangga. Pasangan pertama mengacu pada komunikasi santai namun nadanya sedikit tinggi di karenakan pasangan laki-laki yang berasal dari Manado. Pasangan kedua biasa menggunakan nada netral yang artinya ketika ingin berhubungan mereka akan menggunakan nada romantis dan ketika ada yang salah mereka menggunakan nada tinggi atau marah, hal ini karena pasangan ini berasal dari Semarang dan Padang. Pasangan ketiga menggunakan nada tinggi di saat berkomunikasi itu di sebabkan oleh latar belakang mereka sebagai orang Medan. Pasangan ke empat dalam berkomunikasi biasa menggunakan nada tegas dan menyakinkan yang berarti pasangan laki-laki selalu menyakinkan bahwa perbuatan kita itu gak salah dan ini adalah perbuatan normal orang berpacaran, hal ini karena pasangan berasal dari Gunung Kidul dan Palembang. Pasangan kelima menggunakan nada komunikasi yang rendah dikarenakan background mereka merupakan keturunan Jawa Tengah yang cenderung bersikap *soft spoken* atau bernada rendah.

f. *I (Instrumentalities)*

I (Instrumentalities) mengacu pada alat atau bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi seperti tatap muka dengan pasangan, juga bisa menggunakan komunikasi lisan atau verbal, melalui telepon, surat atau saluran lainnya. Pasangan pertama menggunakan fasilitas kos bebas untuk melakukan komunikasi verbal melalui lisan. Pasangan kedua menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi di karenakan meraka dari daerah yang berbeda. Pasangan ketiga berkomunikasi menggunakan lisan tetapi ketika pasangan laki-laki ingin melakukan hubungan dia tidak berani untuk mengungkap keinginannya tetapi menggunakan bahasa tubuh seperti lansung mencium dan memeluk. Pasangan keempat berkomunikasi menggunakan fasilitas yang mereka punya seperti melalui telepon dan juga ketika di kontrakn atau di kampus mereka berkomunikasi melalui lisan. Pasangan kelima lebih sering menggunakan komunikasi lisan daripada menggunakan telepon ataupun WhatsApp. Alat komunikasi dan media yang digunakan sangat beragam: dari percakapan langsung, media sosial, hingga bahasa tubuh dan rutinitas harian. Budaya kos bebas dan kemudahan akses tempat tinggal bersama (kontrakan atau vila) juga menjadi fasilitator non-verbal yang memengaruhi praktik kohabita.

g. *Norms of interaction and interpretation* (norma interaksi dan interpretasi)

Norms of interaction and interpretation (norma interaksi dan interpretasi) mengacu pada aturan dan norma yang berlaku di lingkungan tersebut. Norma interaksi di lingkungan kos lebih cenderung longgar, memungkinkan perilaku kohabita berjalan tanpa sanksi sosial yang kuat. Ini mencerminkan adanya rekonstruksi nilai dalam komunitas mahasiswa urban.

Aturan atau norma yang berlaku di lingkungan kos mahasiswa hampir sama yaitu : Boleh bertamu kapanpun asal tidak berisik atau mengganggu kenyamanan tetangga kos, boleh membawa minum-minuman beralkohol asal tidak membawa narkoba dan obat-obatan terlarang, boleh kos bersama pasangan tanpa menunjukkan buku nikah, dan ada beberapa kos yang menyatakan tidak boleh tetapi para mahasiswa tetap membawa pasangannya ke kos-kosan dan tidak diberi sanksi apapun. Ini membuktikan bahwa aturan itu hanya dibuat untuk formalitas saja. Dan terdapat benturan norma antara nilai-nilai lokal yang permisif ("bebas asal sopan") dan norma-norma agama, hukum, serta keluarga.

h. *Genre (jenis/aliran)*

Genre (jenis/aliran) mengacu pada model percakapan yang merujuk pada variasi bahasa yang digunakan. Dalam penelitian ini variasi bahasa adalah penggunaan bahasa dari masing-masing pasangan pada saat melakukan komunikasi simulasi rumah tangga. Pasangan pertama menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dalam menjalankan aktifitas sehari-harinya, Pasangan kedua menggunakan bahasa Jawa karena laki-lakinya berasal dari Semarang dan si perempuan sangat tertarik dan suka bahasa Jawa meskipun dia orang Padang, Pasangan ketiga menggunakan bahasa Indonesia karena mereka adalah pasangan dari pulang yang berbeda si laki-laki merupakan orang bali dan si perempuan adalah orang Sumatra, Pasangan keempat menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dikarenakan pihak perempuan merupakan orang asli Gunung Kidul Yogyakarta dan laki-laki meskipun asli Sumatra tetapi sudah 3 tahun lebih di Yogyakarta menjadi seorang mahasiswa, Pasangan kelima menggunakan bahasa Jawa untuk berkomunikasi meskipun mereka bukan berasal dari pulau Jawa tetapi ayah dan ibu mereka adalah orang Jawa.

Analisis Berdasarkan Teori Identitas Stephen W. Littlejohn

Menurut Littlejohn & Foss [12], identitas adalah konstruksi sosial yang terbentuk melalui interaksi dan komunikasi dengan lingkungan sosial. Identitas tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal (nilai, pengalaman pribadi), tetapi juga oleh faktor eksternal seperti (1) Norma budaya dan sosial; (2) Ekspektasi lingkungan; (3) Umpan balik dari orang lain

Berikut Identitas dalam Simulasi Rumah Tangga dalam penelitian ini menurut Teori Identitas Stephen W. Littlejohn:

1. Identitas Sebagai Pasangan Suami-Istri ‘Simulatif’

Pelaku membentuk identitas mereka melalui peran sosial dan aktivitas rumah tangga (berbagi tempat tinggal, belanja bersama, berbagi tanggung jawab), meskipun tidak sah secara hukum maupun agama. Ini adalah proses self-labeling melalui pengalaman bersama.

2. Identitas Sebagai ‘Mahasiswa Dewasa’ atau ‘Mandiri’

Tinggal bersama dianggap sebagai bentuk kematangan emosional atau kemandirian. Mereka mereproduksi narasi bahwa mereka sudah cukup dewasa untuk mengambil keputusan sendiri, meskipun belum siap secara legal atau psikologis.

3. Identitas Melalui Simbol dan Perilaku

Misalnya, selalu bersama ke mana-mana, menyimpan kondom, mengatur keuangan bersama, berbohong kepada orang tua. Ini adalah simbol komunikasi non-verbal yang memperkuat identitas kohabitusi.

4. Identitas Dalam Konflik

Banyak pelaku mengalami disonansi identitas: di satu sisi merasa nyaman, tapi di sisi lain mengalami kecemasan (misalnya karena kehamilan, tekanan sosial, kebohongan). Ini menunjukkan adanya ketegangan identitas antara realitas yang dijalani dan nilai-nilai yang diinternalisasi sejak kecil.

Aspek etnografi komunikasi (Hymes) teori identitas (Littlejohn) fokus konteks dan pola komunikasi konstruksi dan negosiasi identitas. Menjelaskan bagaimana praktik kohabitusi terjadi (setting, partisipan, dll.) Menjelaskan mengapa individu merasa terlibat dan membentuk identitas dalam kohabitusi. Kohabitusi terjadi karena komunikasi terstruktur dan norma lokal yang permisif. Pelaku membentuk identitas sebagai “pasangan dewasa” melalui interaksi berulang. Konflik norma lingkungan vs norma keluarga/agama, identitas diri vs ekspektasi sosial atau budaya asal. Fenomena simulasi rumah tangga di kalangan mahasiswa bukan hanya bentuk penyimpangan perilaku, tetapi juga proses komunikasi dan pembentukan identitas sosial. Dalam kerangka Hymes, ini dipahami sebagai praktik komunikasi yang terjadi dalam konteks sosial tertentu, dengan struktur dan pola yang dapat dianalisis secara etnografis. Dalam teori identitas Littlejohn, fenomena ini mencerminkan usaha individu untuk mendefinisikan diri di tengah tekanan internal dan eksternal. Mahasiswa yang hidup bersama tanpa ikatan pernikahan sedang menjalani proses negosiasi identitas dan adaptasi budaya, yang sangat dipengaruhi oleh konteks komunikasi, lingkungan sosial, serta nilai-nilai dominan yang mereka alami secara langsung.

VII. SIMPULAN

Penelitian ini mengungkap praktik simulasi rumah tangga (kohabitusi) di kalangan mahasiswa perantauan di Yogyakarta sebagai fenomena sosial yang kompleks. Melalui pendekatan analisis *SPEAKING* Hymes, berbagai aspek komunikasi dan interaksi dalam praktik ini berhasil diidentifikasi. Faktor utama yang mendorong terjadinya kohabitusi antara lain keterbatasan ekonomi, pengaruh lingkungan sekitar, lemahnya pengawasan orang tua, serta pola pergaulan bebas. Praktik ini berdampak negatif, baik secara fisik, psikologis, maupun sosial, seperti risiko kehamilan di luar nikah, konflik dengan orang tua, tekanan mental, hingga terbatasnya kebebasan individu dalam hubungan. Di sisi lain, fenomena simulasi rumah tangga menggambarkan komunikasi yang intens sesuai dengan pendekatan *SPEAKING* Hymes, yaitu (S) *Setting and Scene* merupakan tempat dimana terjadinya suatu peristiwa, (P) *Participants* mengacu pada siapa saja yang terlibat dalam fenomena simulasi rumah tangga, (E) *Ends* adalah sebuah tujuan atau pencapaian dari pelaku komunikasi terhadap suatu peristiwa yang sedang terjadi, (A) *Act Sequence* mengacu pada step by step pelaku simulasi rumah tangga di kalangan mahasiswa, setiap pasangan memiliki narasi atau alur komunikasi khas yang membawa mereka ke fase hidup bersama, (K) *Key* mengacu pada gaya dan nada komunikasi remaja yang terlibat dalam aktivitas

simulasi rumah tangga, (I) *Instrumentalities* mengacu pada alat atau bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi, (N) *Norms of Interactio* mengacu pada aturan dan norma yang berlaku dilingkungan tempat praktik simulasi rumah tangga, (G) *Genre* mengacu pada jenis komunikasi (bahasa) yang digunakan para pelaku simulasi rumah tangga.

Hasil penelitian juga mencerminkan adanya pergeseran nilai dan norma sosial di kalangan generasi muda, terutama terkait hubungan pacaran dan seksualitas. Meskipun telah memberikan gambaran dari perspektif pelaku, penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena belum menyertakan pandangan dari pihak-pihak lain yang terdampak, seperti orang tua, pemilik kos, atau masyarakat sekitar, serta belum membahas peran media sosial dan teknologi dalam mendukung atau menanggulangi praktik ini. Oleh karena itu, temuan ini dapat menjadi refleksi penting bagi masyarakat untuk memperkuat kembali nilai-nilai moral dan agama dalam kehidupan sehari-hari.

REFERENSI

- [1] F. B. M. Putra and V. I. S. Pinasti, "Perilaku Menyimpang Mahasiswa Kontrakkan Di Yogyakarta," *E-Societas*, vol. 9, no. 4, pp. 1–17, 2020.
- [2] N. Ramdhani and E. Y. Winata, "Prilaku Seksual Pra Nikah Pada Mahasiswa," *UTS STUDENT Conf.*, vol. 1, no. 6, pp. 106–113, 2023.
- [3] S. Delina, B. Sitepu, Y. D. A. Santie, and V. E. T. Salem, "Penyimpangan Sosial Pada Mahasiswa Prodi Pendidikan Sosiologi Angkatan 2018 di Universitas Negeri Manado," *Indones. J. Soc. Sciene Educ.*, vol. 2, no. 2, pp. 12–18, 2022.
- [4] F. Fatmawati, "Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran (Itp): Dari Resepsi Al-Qur'an Dan Hadis Hingga Konstruksi Sosial," *Satya Widya J. Stud. Agama*, vol. 4, no. 2, pp. 66–94, 2021.
- [5] W. Arifati, "BKKBN: 60 Persen Remaja Usia 16-17 Tahun di Indonesia Lakoni Seks Pranikah," 2023.
- [6] R. Hafidin, "Kajian Etnografi Komunikasi pada Bentuk Sapaan Kader Himpunan Mahasiswa Islam (HMI)," *Deskripsi Bhs.*, vol. 5, no. 2, pp. 111–120, 2022.
- [7] U. Leko, K. Sinring, and H. Kasim, "Kohabitasdi Kalangan Mahasiswa (Studi Kasus Kumpul Kebo di Kalangan Mahasiswa Pendatang Kost 'X' dan Kost 'Y' di Jalan Ujung Bori dan Jalan Borong Kelurahan Bitoa Kecamatan Manggala Kota Makassar)," *EDULEC Educ. Lang. Cult. J.*, vol. 4, no. 2, pp. 223–237, 2024.
- [8] F. Farida, "Determinan Perilaku Seks bebas Pada Kalangan Mahasiswa/Mahasiswi Di Rumah Kost," *AACENDIKIA J. Nurs.*, vol. 1, no. 1, pp. 15–21, 2022, doi: 10.59183/aacendikiajon.v1i1.14.
- [9] V. A. Mutiara, T. Rahardjo, and A. Nugroho, "Negosiasi Identitas Pasangan Perkawinan Beda Agama Di Gereja Katolik," *Negosiasi Identitas*, vol. 10, no. 4, pp. 203–214, 2022.
- [10] A. Ramadhan, "Rawan Praktik Kumpul Kebo, Satpol PP Kota Yogyakarta Sidak Deretan Indekos Campur," *Tribunnews*, 2024. <https://jogja.tribunnews.com/2024/12/06/rawan-praktik-kumpul-kebo-satpol-pp-kota-yogyakarta-sidak-deretan-indekos-campur>.
- [11] H. L. Mahdiyah, I. S. Sutoyo, W. Rizkidarajat, and T. R. Wulan, "Persepsi Seks Bebas Di Kalangan Mahasiswa Berstatus Pacaran Di Fisip Unsoed Angkatan 2020," *J. Penelit. Inov.*, vol. 4, no. 3, pp. 817–828, 2024, doi: 10.54082/jupin.301.
- [12] S. W. Littlejohn and K. A. Foss, *Encyclopedia of Communication Theory*. New Mexico: Rolf A. Janke, 2009.
- [13] D. Hymes, "Foundations in sociolinguistics: An ethnographic approach," *U Pennsylvania*, 1974.
- [14] D. Hymes, *Foundations in sociolinguistics: An ethnographic approach*. Routledge, 2013.
- [15] B. Y. F. Wowor, E. Paransi, and H. Y. A. Bawole, "Pemberantasan kohabitasdi (kumpul kebo) di indonesia dalam pandangan hukum positif," *Lex Adm.*, vol. 12, no. 5, 2024.
- [16] U. Muthia, E. R. Amanda, A. Wiwinda, and R. Kurniawan, "Budaya Cohabitation : Tinjauan Kritis dari Kacamata," vol. 8, no. 10, pp. 55–62, 2024.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.